

# MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PESANTREN

Siswanto

(Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: siswanto\_1978@yahoo.co.id)

---

***Abstract:** In the context of rapid social changes, can be considered alternative and outstanding Indonesian Islamic education institution. This article is aimed at analyzing opportunities and threats faced in the development of the madrasah, especially, those are located in pesantren, and so called pesantren-based madrasah. It is recommended that the development of pesantren-based madrasah have to fit the criteria of alternative education. It must be directed toward the creation of excellent and competitive Islamic school that will produce qualified human resources, who master not only religion but also science and technology inspired by Islamic values. Pesantren has become a center of excellence for human resources development that emphasizes morality for society development. Thus, the idea to realize a high-ranking madrasa in the boarding school is directed toward the integration of excellent intellectualism and skill with the excellent religious knowledge, including the excellence of personality, faith and piety.*

***Abstrak:** Madrasah dapat dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam alternative dan unggul dalam konteks dinamika perubahan sosial. Tulisan ini bertujuan menelisik peluang dan tantangan pengembangan madrasah itu, khususnya yang berbasis di pesantren. Upaya pengembangan madrasah di pesantren harus bisa mewujudkan madrasah unggulan yang akan melabirkan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi center of excellence bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, gagasan mewujudkan madrasah unggulan di pesantren diarahkan pada pemaduan antara keunggulan dalam bidang intelektual dan keterampilan dengan keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan termasuk di dalamnya keunggulan dalam bidang kepribadian, keimanan dan ketakwaan.*

***Keywords:** madrasah, high-ranking, pesantren, nilai, unggul.*

PESANTREN umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang berakar kuat pada budaya Arab-Islam masa klasik.<sup>1</sup> Karena sifat ketradisionalannya, model penyelenggaraan pesantren hampir secara keseluruhan mengikuti tradisi masa lalu, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Di samping itu, beberapa pesantren masih mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.<sup>2</sup>

Mengapa hal ini bisa terjadi? *Pertama*, dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada seorang kyai. *Kedua*, di bidang metodologi, pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat dalam bidang transmisi ilmu klasik. Karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan—meminjam pernyataan Martin van Bruinessen—bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.<sup>3</sup> *Ketiga*, terjadi disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya, pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah

<sup>1</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 188.

<sup>2</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 115.

<sup>3</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat* (Bandung: Mizan, 1995), 29.

Aliyah (MA). Namun demikian, beberapa pesantren telah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sebagian membuka perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Perubahan yang terjadi di dalam pesantren seperti tersebut di atas menunjukkan perkembangan ke arah penyesuaiannya dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencerabut pesantren dari akar kulturalnya. Secara umum, pesantren tetap memiliki fungsi kelembagaan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)<sup>5</sup> dengan tetap meneruskan sistem *wetonan* dan *sorogan*.

Perubahan dalam pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren bukan tanpa alasan. Pengembangan sistem tersebut didasarkan pada alasan “mempertahankan cara-cara lama yang masih baik, dan menggunakan cara-cara baru yang dipandang lebih baik” (*al-muhāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*). Kaidah ini menjadi nilai pokok dan falsafah yang melandasi kehidupan pesantren sehingga mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Adanya perubahan dalam sistem pengelolaan pesantren menggambarkan realitas dunia pesantren yang berdiri tegak di atas landasan tradisi masa lampau. Namun, dengan landasan tersebut, perubahan dapat dikelola sedemikian rupa dengan membuang elemen dan kebiasaan lama dengan memasukkan elemen baru sesuai kebutuhan masyarakat.

<sup>4</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 148.

<sup>5</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 8.

<sup>6</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 46.

## Tantangan dan Keunggulan Madrasah di Pesantren

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.<sup>7</sup>

Memang semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah. Sekarang ini pesantren yang memiliki Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2072 pesantren, Madrasah Tsanawiyah ada 2721 pesantren, Madrasah Tsanawiyah terbuka ada 224 pesantren, Madrasah Aliyah ada 1580 pesantren, Madrasah Keterampilan ada 35 pesantren, dan Madrasah Aliyah Keagamaan ada 176 pesantren.<sup>8</sup>

Namun ironisnya, dari sekian ribu madrasah yang berada di pesantren tersebut sebagian besar kondisinya masih cukup memprihatinkan dan masih bergumul dengan berbagai persoalan, sehingga nilai tawar semakin rendah dan semakin termarginalkan. Kesan marginalitas madrasah, sebenarnya lebih banyak disebabkan karena sebagian besar madrasah lebih berorientasi pada kerakyatan (populis), pendidikan hanya

<sup>7</sup>Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen...*, 10-1.

<sup>8</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 94.

dijadikan sebagai cagar budaya dan pada saat yang bersamaan ia mengabaikan kualitas dan prestasi. Dalam perkembangannya diperkirakan masih banyak madrasah yang mengalami kompleksitas masalah dan kurang berdaya menghadapi tuntutan perubahan dan tantangan yang semakin hari semakin kompleks.<sup>9</sup>

Kompleksitas masalah dan tantangan tersebut setidaknya ada dua, yaitu: *pertama*, tantangan yang hadir dari luar dan biasa disebut sebagai tantangan global. Dalam konteks ini, madrasah harus merebut peran dan bisa mengikuti perkembangan globalisasi, serta berpartisipasi aktif merespons sesuai dengan tuntutan zaman. *Kedua*, masalah dan tantangan otonomi pendidikan. Hal ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber pendanaan yang kuat dan besar. Tantangan-tantangan di atas, tentu saja perlu segera direspons secara positif, manakala tidak segera direspons, lambat laun madrasah di pesantren pasti ditinggal.<sup>10</sup>

Untuk mengatasi problematika tersebut, madrasah di pesantren harus berusaha melakukan reaktualisasi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui delapan standar nasional pendidikan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005,<sup>11</sup> dan mengembangkan program-program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat atau pemerintah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 12.

<sup>10</sup>Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 55-6.

<sup>11</sup>Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI yang terdiri atas delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pembahasan lebih lanjut lihat, Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>12</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 22-4.

Upaya melakukan reaktualisasi ini diarahkan pada perubahan madrasah dari pengelolaan seadanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta melakukan sinkronisasi dengan kebijakan nasional dengan cara memenuhi standar nasional, bahkan meningkatkannya ke standar yang lebih tinggi, sehingga eksistensinya diakui di tingkat nasional, regional maupun internasional.<sup>13</sup>

Maka dari itu, sewajarnya apabila pengembangan pendidikan madrasah di pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial.<sup>14</sup> Pada akhirnya, SDM yang dilahirkan dari madrasah di pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan aktif dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang paripurna. Inilah keunggulan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren.<sup>15</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Tidjani Djauhari menegaskan:

Andai ditelaah dengan tinjauan filosofis edukatif modern, sistem pendidikan pesantren ternyata memiliki beberapa keunggulan kompetitif dibanding sistem pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut berupa: *pertama*, orientasi pendidikan pesantren tertuju pada *community based education* (pendidikan berbasis komunitas/ masyarakat). Pesantren berfungsi sebagai lembaga pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, serta berperan sebagai *agent of social development* (agen pengembangan masyarakat). *Kedua*, keunggulan visi pendidikan pesantren dalam mengimplementasikan fungsi ibadah kepada Allah, sekaligus fungsi *kebilafah* manusia di atas bumi. *Ketiga*, pendidikan pesantren memiliki 2 jenis misi, yaitu misi umum dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas *imāniyah*, ilmiah dan *'amaliyah* (untuk menjadi *kehairu ummah*), dan misi khusus dalam mempersiapkan kader-kader pemimpin umat yang memahami agama (*mutafaqqih fi al-din*). *Keempat*, pesantren sejak dini telah menekankan kepada santrinya “niat awal” mencari ilmu,

<sup>13</sup>*Ibid.*, 24.

<sup>14</sup>Nur Syam, *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan* (Waru: LEPKISS, 2008), 196.

<sup>15</sup>Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 11.

yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. *Kelima*, arah pendidikan di pesantren yang tidak semata-mata bersifat vertikal, tetapi juga bersifat horizontal kemasyarakatan. *Keenam*, pendidikan pesantren lebih bersifat berorientasi pada kompetensi sesuai dengan obsesi para santri dan kyai, yaitu ilmu *nāfi'* (ilmu yang bermanfaat), dan bukan sekedar *content oriented* (orientasi isi). *Ketujuh*, kesesuaian prinsip pendidikan pesantren dengan paradigma manajemen berbasis sekolah dalam prinsip kejuangan, pengorbanan, jihad, dan ijthad yang dijiwai oleh jiwa keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri dan kemandirian, kebersamaan serta kebebasan berpikir yang positif dan produktif. *Kedelapan*, fungsi pimpinan pesantren yang tidak hanya sebagai *leader* (pemimpin), *central figure* (figur utama), maupun *top manager* (manajer utama) saja, tetapi juga menjadi *moral force* (kekuatan moral) bagi santri dan seluruh penghuni pesantren. *Kesembilan*, pendidikan pesantren lebih mementingkan kerja-kerja pendidikan, pengasuhan, dan pembudayaan dengan prinsip *uswah* (keteladanan) dan *shubbah* (pendampingan), lebih dari sekedar pengajaran yang bersifat verbal dan retorik, serta keunggulan-keunggulan lainnya.<sup>16</sup>

Kemudian, untuk memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional tidak banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.<sup>17</sup>

## Konsep dan Karakteristik Madrasah Unggulan

Konsep madrasah unggulan berangkat dari proses manajemen yang mendesain sedemikian rupa konsistensi visi dan misi dan konsistensi tujuan dengan target yang diimplementasikan dalam program kerja dengan mengkomodir

<sup>16</sup>Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum Terslesaikan* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 81-3.

<sup>17</sup>Muhaimin, "Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)", dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xxii.

keinginan lingkungan strategis mengacu pada ukuran kualitas yang ditentukan.<sup>18</sup>

Konsep ini tidak dapat dipisahkan dari konsep keunggulan, yaitu memberikan perspektif untuk analisis model madrasah efektif yang unggul. Keunggulan ini dapat diukur dari pencapaian target sebagai bagian dari pencapaian visi dan misi madrasah yang jelas dan konsisten dengan orientasi peningkatan mutu. Tegasnya, pendekatan keunggulan dilakukan melalui manajemen yang dirancang mengarah pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, konsep madrasah unggulan dapat disebut juga madrasah yang bermutu. Membicarakan tentang mutu dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena mutu memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya.<sup>20</sup> Mutu merupakan konsep yang terus mengalami perkembangan dalam pemaknaannya. Nasution mengartikan mutu dengan kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).<sup>21</sup> Dalam pengertian ini, sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat

<sup>18</sup>Dalam literatur pendidikan, madrasah unggulan biasanya diistilahkan dengan madrasah efektif, madrasah favorit, dan sebagainya. Madrasah efektif adalah madrasah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar. Lihat, Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36. Dari sudut manajemen, madrasah favorit berbeda dengan madrasah unggulan. Madrasah favorit sering dipandang madrasah unggulan karena nilai hasil tes input siswanya di atas rata-rata siswa pada madrasah lainnya yang sejenis. Pada madrasah favorit, sarana dan prasarana, serta fasilitasnya relatif memadai. Namun, jika diukur dari konsep keefektifan dan keunggulan manajemen pada madrasah tersebut, secara teoretis tampak belum menunjukkan ke arah keefektifan dan keunggulan yang kompetitif, khususnya dalam proses penerapan fungsi-fungsi manajemen. Lihat, Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di MAN Insan Cendikia Tangerang, MAN 1 Bandung, dan MAN Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 56-7.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 56.

<sup>20</sup>Theresia Kristianty, “Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming”, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* (No.4/Tahun IV/Juli 2005), 107.

<sup>21</sup>Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 3.

memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal.<sup>22</sup>

Pendidikan yang memfokuskan diri pada mutu berupaya mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Masyarakat dimaksud adalah secara luas sebagai pengguna lulusan, yaitu dunia usaha, lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat luas, termasuk menciptakan usaha sendiri oleh lulusan.<sup>23</sup> Sehingga lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance*-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stakeholders (user)*, maka suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan unggul.<sup>24</sup> Mutu sangat ditentukan oleh spesifikasi standar yang ditetapkan dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan.<sup>25</sup>

Pendidikan bermutu dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berfikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk maupun sisi internal, dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah keefektifan dan efisiensi seluruh faktor berperan dalam proses pendidikan, misalnya kualitas guru, sarana-prasarana sekolah, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah. Lulusan dari sekolah yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung

---

<sup>22</sup>Ravik Karsidi, "Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005.

<sup>23</sup>J. M. Juran, *Juran on Leadership for Quality* (USA : Juran Institute, Inc., 1989), 23-4.

<sup>24</sup>Mastuhu. "Universitas Islam di Tengah Kompetisi Global" dalam M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha (ed.), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global* (Yogyakarta: Aditya Media Bekerja sama dengan UIN Press, 2004), 101.

<sup>25</sup>Suparno Eko Widodo, *Manajemen Mutu Pendidikan, untuk Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2011), 19-20.

proses pembelajaran bermutu tinggi, maka akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula.<sup>26</sup>

Secara efisiensi internal, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tujuan institusi dan kurikulumnya dapat tercapai, sedangkan dilihat dari kesesuaian, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang kemampuan lulusannya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dan sesuai dengan kriteria pada penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>27</sup>

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan mampu mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Terkait dengan karakteristik madrasah unggulan, Muhaimin mengemukakan hal-hal berikut:

1. Dari aspek *output*, dilihat dari prestasi akademik yang ditunjukkan dengan NUN, lomba karya ilmiah, lomba mata pelajaran, serta prestasi nonakademik ditunjukkan dengan keingintahuan yang tinggi, kerja sama yang baik, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga dan seni.
2. Dari aspek proses, diukur dari proses pembelajaran efektif, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, lingkungan yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, memiliki *team work* kompak, cerdas, dan dinamis, memiliki kemandirian, adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat, mempunyai keterbukaan, mempunyai kemauan untuk berubah baik psikologis maupun fisik, melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, mempunyai komunikasi yang baik, mempunyai

---

<sup>26</sup>M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 83.

<sup>27</sup>Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 5-6.

<sup>28</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

akuntabilitas, memiliki dan menjaga sustainabilitas dalam program dan pendanaan.

3. Dari segi *input*, diukur dari memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, adanya sumber daya yang tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi tinggi, fokus pada pelanggan (khususnya siswa) dan adanya input manajemen, yang ditandai dengan tugas yang jelas, rencana rinci dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana dan sistem pengendali mutu yang efektif.<sup>29</sup>

Mencermati beberapa kriteria madrasah unggulan tersebut terlihat bahwa madrasah unggulan harus mencakup siswa, sarana dan prasarana, lingkungan madrasah, tenaga pendidik, kurikulum, proses belajar, program-program muatan lokal dan pengembangan diri bahkan berkaitan dengan pembinaan yang panjang, artinya madrasah harus mampu mengembangkan anak sepenuhnya sehingga dibutuhkan asrama. Namun demikian, madrasah unggulan tersebut harus dibuktikan dengan besarnya animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Kondisi ini juga menandakan bahwa bagaimanapun baiknya madrasah tersebut, jika tidak diminati oleh masyarakat, madrasah tersebut tidak akan memiliki nilai keunggulan.

Sehubungan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa kriteria tambahan dari madrasah unggulan, yaitu memiliki keagungan akhlak dan keluhuran budi, terciptanya budaya religius di sekolah, integrasi antara wawasan agama dan umum dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kognitif, kepribadian dan spiritual siswa secara integratif dan menyeluruh.<sup>30</sup>

### **Menggagas Madrasah Unggulan di Pesantren**

Selera masyarakat terhadap pendidikan mengalami perubahan. Sebelumnya, madrasah hanya dituntut untuk

<sup>29</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 104-5.

<sup>30</sup>Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 46.

menghasilkan lulusan yang lebih menguasai ilmu agama. Saat ini, orang tua siswa menginginkan madrasah mampu menghasilkan lulusan yang menguasai baik agama (iman dan takwa) maupun ilmu umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahwa banyak orang tua siswa yang menginginkan anaknya kelak menjadi dokter yang ulama atau ulama yang dokter, teknokrat yang ulama atau ulama yang teknokrat, peneliti yang ulama atau ulama yang peneliti, dan profesi lain yang memiliki penguasaan agama dengan sangat baik.<sup>31</sup>

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospektif ke depan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang dipandang ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sipiritual dan akhlak, mampu mengembangkan aspek intelektual, dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini, madrasah memiliki peluang untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, dengan beberapa alasan: *pertama*, terjadinya mobilitas sosial, yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat.<sup>33</sup> Kelas menengah baru memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial yang berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan sesuai dengan aspirasinya baik cita-cita maupun status sosialnya. *Kedua*, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan

---

<sup>31</sup>Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 69.

<sup>32</sup>Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 55-6.

<sup>33</sup>A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), 7.

kelompok masyarakat menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perseorangan.<sup>34</sup> Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspresiasi status sosial dan keagamaannya. *Ketiga*, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Arus globalisasi dan modernisasi berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.<sup>35</sup>

Kondisi tersebut menuntut perubahan madrasah di pesantren, bahkan dalam beberapa tahun terakhir, muncul dan berkembang minat kalangan masyarakat muslim Indonesia untuk membangun madrasah unggulan dalam berbagai jenjang pendidikan. Tujuannya sudah jelas, yakni mencapai keunggulan (*excellence*) tidak hanya dalam bidang ilmu keagamaan, tetapi juga dalam bidang ilmu umum.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, madrasah di pesantren selain menyiapkan siswanya pandai agama dan memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya yang membuat siswanya pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga dan seni. Perubahan ini tentu saja tidak cukup kalau hanya mengubah kurikulum, tetapi juga terpenting

---

<sup>34</sup>Ada sejumlah faktor yang memiliki kontribusi bagi proses santrinisasi masyarakat Indonesia belakangan ini. Faktor-faktor utama tersebut, antara lain, adalah tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin baik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” muslim, dan menyebarnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. Lihat, Azra, *Pendidikan...*, 70. Bandingkan dengan Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 198.

<sup>35</sup>Maimun dan Fitri, *Madrasah...*, 11-2.

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 88.

adalah mengubah cara berfikir seluruh komponen tentang paradigma baru madrasah. Perubahan cara berpikir ini kemudian akan mempengaruhi perubahan tentang berbagai nilai-nilai di madrasah tersebut yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi terhadap perubahan budaya madrasah.<sup>37</sup>

Dilihat dari tuntutan internal dan tantangan eksternal global, maka keunggulan yang harus dimiliki madrasah di kalangan pesantren adalah penguasaan atas sains dan teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin, maka penguasaan atas sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral.<sup>38</sup> Sehingga pada gilirannya akan berimbas pada peningkatan daya saing serta posisi tawar yang tinggi di bidang-bidang lain dalam era globalisasi ini.<sup>39</sup>

Berangkat dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, ada beberapa kecenderungan yang perlu diperhatikan dalam menggagas madrasah unggulan di pesantren, di antaranya adalah: (1) Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (*out put* pendidikan), yaitu manusia yang memiliki wawasan, kemampuan, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat/bangsa;<sup>40</sup> 2) Dalam perspektif dunia kerja, orientasi pada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat; (3) Sebagai dampak globalisasi, mutu suatu pendidikan suatu komunitas tidak hanya diukur berdasarkan kriteria dalam internal mereka, melainkan dibandingkan dengan pendidikan komunitas lainnya; (4) Apresiasi dan harapan

---

<sup>37</sup>Muhaimin, *Manajemen...*, 60-70.

<sup>38</sup>Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 101.

<sup>39</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2. Lihat juga, Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 104.

<sup>40</sup>Bandingkan dengan Djohar, "Kata Pengantar (1)" dalam Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), xv.

masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan; (5) Sebagai masyarakat religius, maka pendidikan diarahkan pada penanaman karakter islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan dan sebagainya) di samping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan *skill*.<sup>41</sup>

Keunggulan sumber daya manusia yang ingin dicapai pondok pesantren melalui madrasah unggulan adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>42</sup> Sehingga pengembangan madrasah dalam komunitas pesantren ke arah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam era global.

Gagasan ini diawali dengan niat dan tekad untuk mewujudkan madrasah sebagai madrasah unggulan yang mampu memadukan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK). Madrasah unggulan di pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia "*ulū al-albāb*" yang digambarkan dalam Qs. 'Āli Imrān [3]: 190-191:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dengan demikian, gagasan mewujudkan madrasah unggulan di pesantren diarahkan pada madrasah yang memadukan antara keunggulan dalam bidang intelektual dan keterampilan dengan keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan termasuk di dalamnya keunggulan dalam bidang kepribadian, keimanan dan

<sup>41</sup>Muhaimin, et.al. *Manajemen...*, 67-8.

<sup>42</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003), 133.

ketakwaan.<sup>43</sup> Gagasan pengembangan dalam mewujudkan madrasah unggulan ini merupakan refleksi pemikiran untuk melakukan berbagai perubahan yang komprehensif sebagai respons terhadap perubahan dunia yang sedang terjadi, dan atau hasil analisis prediktif yang dilakukan secara seksama, cermat dan holistik, misalnya pada pola pengembangan perencanaan, pola pengelolaan manajerialnya dan sebagainya.

Melihat keharusan madrasah di pesantren untuk menjadi unggul dan berkualitas, maka diperlukan suatu strategi yang menfokuskan diri pada kebutuhan pasar dan konsumen, yaitu:

1. Membangun berbagai kekuatan di madrasah, seperti memiliki kompetensi, dedikasi, dan komitmen yang tinggi, memiliki siswa yang berprestasi, yakni siswa yang lahir proses pembelajaran yang kreatif dan efektif, mengembangkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, memiliki budaya madrasah yang kokoh, memiliki seorang panutan di madrasah, memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu bersaing dan menciptakan kebersamaan yang erat dari berbagai komponen yang ada di dalam komunitas madrasah.
2. Memperkuat kepemimpinan dan manajemen madrasah. Kepemimpinan adalah untuk memengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah.<sup>44</sup> Sedangkan fungsi manajemen adalah membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol pengembangan madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran, serta berorientasi masa depan.
3. Membangun pencitraan (*image building*) madrasah. Untuk membangun pencitraan, ada adagium yang harus dijadikan

---

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 252.

<sup>44</sup>Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan adalah kepemimpinan pendidikan yang menurut Syafaruddin berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personal pendidikan agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan. Lihat, Syafaruddin, *Manajemen...*, 160.

pegangan oleh seluruh madrasah, yaitu *do a good job; do a good job; do a good job; and tell people about it*.

4. Mengembangkan program-program unggulan. Kepala madrasah harus berusaha untuk mencermati dan memetakan program-program unggulan yang sedang dan akan dikembangkan oleh kompetitornya. Pemetaan tersebut diperlukan agar tidak terjebak pada pengembangan program unggulan yang sama. Pemetaan tersebut mampu menentukan pilihan program unggulan dengan cara *being different, being the first, being the best*.
5. Harus berani mengubah *mindset* atau cara berfikir umat Islam, untuk lebih peduli terhadap kepentingan sosial dan tidak terjebak ke dalam *hedonisme spiritual*, yakni ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya saja, bukan memberikan manfaat kepada orang lain.
6. Perlunya pengembangan pendidikan di madrasah dengan menerapkan empat strategi, yaitu, *Pertama*, strategi substantif, yang lembaga pendidikan perlu menyajikan program-program yang komprehensif. *Kedua*, strategi *bottom-up*, yakni lembaga pendidikan harus tumbuh dan berkembang dari bawah. *Ketiga*, strategi *deregulatory*, yakni lembaga pendidikan sedapat mungkin tidak terikat pada ketentuan-ketentuan baku yang terlalu sentralistik dan mengikat, dalam artian diperlukan keberanian untuk melakukan pengembangan lembaga pendidikan yang *out of the box*. *Keempat*, strategi *cooperative*, yakni lembaga pendidikan perlu mengembangkan jaringan kerja sama, baik sesama lembaga pendidikan yang setingkat atau dengan yang lainnya pada tingkat regional, nasional maupun internasional.<sup>45</sup>

Gagasan mewujudkan madrasah di pesantren ini perlu didukung oleh nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi ruh dan spirit warga madrasah di pesantren untuk menggerakkan potensi-potensi yang ada di dalamnya. Hingga kini nilai-nilai yang dianut oleh pesantren menekankan pada nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan keteladanan. Nilai-nilai dasar ini dibingkai dengan paradigma yang sangat menekankan kepada

<sup>45</sup>Muhaimin, *Pemikiran...*, 105-12.

apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akomodatif terhadap bentuk-bentuk reformasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai yang cukup kental di dunia pesantren ini pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan otentik yang memiliki benang merah kuat dengan kesejarahan umat dan normativitas Islam hakiki.<sup>46</sup> Nilai-nilai itu kemudian diterjemahkan dalam perilaku manajemen madrasah dan membangun komitmen mereka untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Keikhlasan perlu diarahkan kepada pemaknaan tentang upaya sungguh-sungguh pada pencapaian kualitas, pengembangan solidaritas, dan ketegaran dalam menghadapi persoalan. Kemandirian diartikan sebagai ketidaktergantungan pada atribut-atribut artifisial, formalitas, dan bersifat permukaan, sekaligus keteguhan mencapai sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Demikian pula, kesederhanaan perlu dimaknai sebagai sumber efisiensi untuk tidak melakukan segala sesuatu yang tidak berguna.<sup>47</sup> Keteladanan juga merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para siswa. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan sehari-hari oleh kyai atau kepala madrasah diharapkan menjadi *uswab* (teladan) bagi para siswanya. Melalui teladan-teladan itu, mereka menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan sehari-hari, prinsip-prinsipnya dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dan menjadi panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya.<sup>48</sup> Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku siswa yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah sub-tradisi di pesantren.<sup>49</sup>

Di samping itu, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi tradisi dalam pesantren akan mewarnai dan mempengaruhi pengembangan pendidikan di madrasah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut misalnya tercermin dalam keistiqamahan para santri

<sup>46</sup>Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 19.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 38.

<sup>48</sup>M. Dian Nafi', et.al. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 55-6.

<sup>49</sup>Abd. A'la, *Pembaruan...*, 38.

dalam melaksanakan amalan-amalan kepesantren mampu membentuk karakter bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Salah satu tolok ukur dari perilaku ini adalah sikap konsisten terhadap waktu dan disiplin dalam belajar serta kepatuhan terhadap aturan di madrasah. Nilai-nilai tradisi pesantren tersebut dalam keseluruhan proses pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi keilmuan bagi semua elemen di dalamnya. Pada gilirannya hal tersebut akan menumbuhkan kemampuan dan kapasitas lembaga untuk mengembangkan mutu pendidikannya.

### **Catatan Akhir**

Keberadaan madrasah di pesantren dituntut untuk membuka diri dan akomodatif terhadap aspirasi dan tuntutan masyarakat. Madrasah perlu mengembangkan diri sehingga menjadi madrasah yang bermutu dan unggul, sehingga menjadi jembatan penghubung dengan sistem pendidikan nasional, terutama tentang pembinaan moral dan kepribadian siswa. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat berharap agar produk lembaga pendidikan di pesantren adalah ahli ilmu agama, bermoral, dan memiliki *skill* untuk masa depannya.

Yang tak kalah penting dalam mewujudkan madrasah unggulan di pesantren adalah adanya nilai-nilai kepesantrenan yang diaktualisasikan secara integral dalam seluruh proses pelaksanaan pendidikan. Nilai-nilai itu diterjemahkan dalam perilaku pengelolaan madrasah dan membangunkan komitmen mereka untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, habituasi pendidikan pesantren sangat signifikan dalam menanamkan kesadaran, baik potensi atau kultural. Melalui habituasi inilah, para siswa diajak untuk mampu memahami realitas pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat pesantren sesungguhnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi keilmuan dan aktualisasi diri santri. *Wa al-Lāh a'lam bi al-ṣawāb.* ●

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. 2008. *Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Djohar. 2010. "Kata Pengantar (1)" dalam Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta Selatan: Lantabora Press.
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karsidi, Ravik. "Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005.
- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristianty, Theresia. "Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* (No.4/Tahun IV/Juli 2005).

- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mastuhu. 2004. "Universitas Islam di Tengah Kompetisi Global" dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*. Yogyakarta: Aditya Media Bekerja sama dengan UIN Press.
- Muchsini, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. et.al. 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mutjahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nafi', M. Dian, et.al. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development.
- Nasution. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nur Syam. 2008. *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*. Waru: LEPKISS.
- Rahim, Husni. 2001. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Sholeh, Shonhadji. 2005. "Konsep-konsep Pengembangan SDM Pondok Pesantren", dalam ed. A. Halim. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang.

- Supiana. 2008. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di MAN Insan Cendikia Tangerang, MAN 1 Bandung, dan MAN Darussalam Ciamis*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat*. Bandung: Mizan.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.